

TINGKAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI PADA USAHATANI KARET DI KECAMATAN KELUA, KABUPATEN TABALONG

The Rate of Tecnology Use on Natural Rubber Farming in Kelua Sub-district, Tabalong District

Siti Habibah*, Nuri Dewi Yanti, Taufik Hidayat

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Habibahbadrunsaidi95@gmail.com

Abstrak. Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting untuk lingkup internasional, di Indonesia seperti di Provinsi Kalimantan Selatan pada kabupaten Tabalong karet merupakan salah satu hasil perekonomian perkebunan karet rakyat yang banyak dikelola oleh masyarakat. Akan tetapi pengelolaan yang dilakukan hanya seadanya setelah ditanam, karet dibiarkan tumbuh begitu saja, perawatannya kurang diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat penggunaan teknologi budidaya karet di Kecamatan Kelua dan apa kendala dan permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan budidaya karet di Kecamatan Kelua. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Kelua. Dimulai dari bulan Desember 2018 sampai Maret 2019, yang meliputi tahapan persiapan, pengambilan dan pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data serta penyajian laporan akhir. Jumlah sampel sebanyak 50 orang petani karet, diambil secara senghaja (*purposive*). Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat penggunaan teknologi budidaya karet pada persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, penyadapan pengolahan di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong adalah rendah yaitu 51%. Kendala dan permasalahan petani karet diantaranya adalah serangan penyakit jamur akar putih dan kering alur sadap. Kurang aktifnya kelompok tani yang mana masih tidak adanya tenaga penyuluh yang berpengalaman dibidang karet.

Kata kunci: tingkat penggunaan, teknologi karet, petani karet

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan keberhasilan pada pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluh telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga para petani meningkat pengetahuannya dan keterampilannya serta dapat mengubah sikap petani menjadi mau dan mampu menerapkan inovasi baru (Heru *et al*, 2018: 47).

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting untuk lingkup internasional dan teristimewa bagi Indonesia. Banyak perkebunan karet rakyat tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan hanya seadanya dengan tanaman karet dibiarkan tumbuh begitu saja, perawatannya kurang diperhatikan. Karet sebagai tanaman perkebunan yang populer di Tabalong pada tahun 2018 memiliki luas tanaman sebesar 69.605 ha. Pada tahun 2018

produksi karet di Kabupaten Tabalong berjumlah jauh diatas produksi Kabupaten yang lainnya (BPS, 2019: 97)

Kecamatan Kelua mempunyai lahan pertanian dengan luas lahan perkebunan 986,40 ha. Dengan penanaman karet rata-rata produksi perkebunan 830,25 ton, dan dari data tersebut diketahui bahwa produktivitas karet 0,87 ha/ton/thn. Kecamatan Kelua mempunyai potensi cukup besar akan tetapi produksi karet masih kalah dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Tabalong. Keberhasilan dalam membudidayakan karet sangat tergantung pada penggunaan teknologi budidaya yang digunakan dan pasca panen sangat menentukan mutu lateks yang diperoleh sehingga penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana tingkat penggunaan teknologi budidaya karet di Kecamatan Kelua.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui tingkat penggunaan teknologi budidaya karet di Kecamatan Kelua; (2) untuk mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan budidaya karet di Kecamatan Kelua.

Penelitian ini diharapkan: (1) bagi petani diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam perbaikan kegiatan usaha; (2) bagi penulis penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian dimasa yang akan datang; (3) dapat berguna bagi Universitas Lambung Mangkurat; (4) bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dalam penyusunan program selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diwilayah Kecamatan Kelua. Dimulai dari bulan Desember 2018 sampai Agustus 2019, yang meliputi tahapan persiapan, pengambilan dan pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data serta penyajian laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap petani (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan Dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti BPP Kecamatan Kelua, Dinas Perkebunan Tabalong, Badan Pusat Statistik (BPS) serta bahan-bahan pustaka yang mendukung penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu Kecamatan Kelua. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian Kecamatan Kelua merupakan Kecamatan yang memiliki produksi karet rendah dibandingkan Kecamatan lainnya yang ada dikabupaten Tabalong. Kecamatan Kelua

terdiri dari 12 desa kemudian dipilih 3 desa yaitu Binturu, Karang Putih dan Pasar Panas, tersebut berdasarkan data mempunyai luas lahan karet terbesar di antara desa yang lain.

Jumlah anggota populasi penelitian ini adalah seluruh petani anggota kelompok tani karet yaitu 104 orang. Kemudian di ambil secara sengaja (*purposive*) 50 orang petani karet karena dianggap telah memadai dan bisa mewakili seluruh petani karet artinya dengan menggunakan responden selanjutnya bisa dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti (Sugiyono, 2018: 218).

Dari 50 orang petani karet tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate random sampling* (Sugiono, 2018:120) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen, dan memberikan peluang sama kepada seluruh anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai anggota sampel.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu mengetahui tingkat penggunaan teknologi budidaya karet digunakan rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{SrD}{SrI} \times 100 \% \quad (1)$$

dengan : TPT tingkat penggunaan teknologi
SrD skor yang diperoleh
SrI skor ideal

Hasil analisis dikelompokkan dalam 3 kategori :
tingkat penggunaan teknologi tinggi jika $>77,8\%$

tingkat penggunaan teknologi sedang jika $55,6\% \leq TPT \leq 77,8\%$

tingkat penggunaan teknologi rendah jika $33,4\% \leq TPT \leq 55,6\%$

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan hipotesis statistik sebagai berikut (Walpole, 2015: 215).

$$H_0: TPT = 77,8\%$$

$$H_1: TPT \leq 77,8\%$$

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji t sebagai berikut (Walpole, 2015: 215).

$$t_{hit} = \frac{X - \pi}{S/\sqrt{n}} \quad (2)$$

dengan : X rata-rata tingkat penggunaan teknologi (TPT)
S simpangan baku tingkat petani sampel
N jumlah responden
 π kriteria yang ditetapkan

Kriteria pengambilan keputusan dari hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tingkat penggunaan teknologi tidak rendah. H_0 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka artinya tingkat penggunaan teknologi rendah. Pada penelitian ini penulis menggunakan taraf signifikan sebesar 95 % ($\alpha = 0,05$).

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan budidaya karet dilakukan dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur. Umur responden yaitu umur yang menggambarkan seberapa lama hidup seorang responden di dunia mulai dari lahir sampai dengan umur sekarang. Pada hasil penelitian ini umur responden yang terbanyak yaitu umur antara 30-40 tahun sebesar 46% (23orang), dan yang paling sedikit yaitu umur ≥ 60 tahun sebanyak 4% (2 orang). Pendidikan responden yang terbanyak yaitu SD/ sederajat sebesar 62% (31 orang) dan yang paling sedikit S1 10% (5 orang).

Jenis Kelamin. Jumlah petani terbanyak adalah laki-laki sebanyak 3.022 sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 2.892. Laki-laki menjadi petani terbanyak karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan orang untuk berkebun, sedangkan untuk perempuan biasanya hanya sekedar membantu. Selain tradisi untuk mengerjakan pekerjaan berat seperti perkebunan karet laki-laki memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan perempuan sehingga pekerjaan ini lebih banyak digeluti oleh kaum laki-laki.

Pendidikan. Tingkat pendidikan responden ini biasanya mempengaruhi cara berpikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin baik pula proses usahataniya dibandingkan dengan petani yang pendidikannya lebih rendah. Petani yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan cepat menangkap ilmu yang diberikan oleh para penyuluhan dan cepat juga mengambil keputusan yang akan ditempuh. Sedangkan petani yang pendidikannya lebih rendah mereka cenderung lebih lambat dalam mengambil keputusan apa yang akan mereka jalani sehingga akan menghambat terhadap proses usahataniya. Pada hasil penelitian pendidikan responden terbesar adalah lulusan SD/ sederajat yaitu 62% (31 orang), dan paling sedikit adalah lulusan SI 10% (5 orang).

Tingkat Penggunaan Teknologi Budidaya Karet

Tingkat penggunaan teknologi budidaya karet adalah penerimaan informasi budidaya yang diikuti dengan tindakan nyata melalui pelaksanaan budidaya karet sesuai dengan metode yang dianjurkan.

Persiapan Lahan. Tingkat penggunaan persiapan lahan termasuk kategori rendah yaitu 52,22%. Hal ini disebabkan karena ternyata responden hanya melakukan kegiatan persiapan lahan dengan pembukaan yaitu melakukan pembabatan (penebangan) pada pohon-pohon besar kemudian menebas pohon-pohon kecil, tanpa ada pengolahan tanah dan pembongkaran sisa-sisa akar dan adanya pembakaran lahan dengan alat yang digunakan dalam pembersihan lahan yaitu gergaji, cangkul dan parang, tidak menggunakan sistem pengajiran

Pembibitan. Tingkat penggunaan pembibitan termasuk kategori rendah hanya terdapat 47,17%. Hal ini disebabkan karena banyak ditemukan responden melakukan kegiatan pembibitan dengan menggunakan bibit lokal dan hanya beberapa responden saja yang menggunakan bibit unggul.

Penanaman. Tingkat penggunaan penanaman termasuk kategori rendah yaitu 50,33%. Hal ini disebabkan karena banyak ditemukan responden melakukan penanaman setelah persiapan lahan responden kemudian membuat lubang tanam dan tidak memberlakukan pengaturan jarak tanam, ukuran lubang tanam serta penyiapan pengairan, dengan alasan hal tersebut

merepotkan dan menyita waktu lebih banyak dan biaya lebih mahal sedangkan responden masih harus mengerjakan pekerjaan lain dan untuk penanaman bibit lokal biasanya petani langsung mengambil bibit-bibit liar yang biasanya tumbuh dikebun milik tetangga kemudian di rendam ke sungai selama seminggu baru ditanam ke lahan dan ada juga yang langsung ditanam ke lahan tergantung waktu dari responden itu sendiri.

Pemeliharaan. Tingkat penggunaan pemeliharaan termasuk kategori rendah 50,33%. Hal ini disebabkan banyak ditemukan responden melakukan penyiangan gulma tidak secara teratur biasanya mereka hanya melakukan penyiangan disekitar pohon karet saja tanpa membersihkan keseluruhan lahan. Kemudian tidak adanya penyulaman tanaman dengan alasan merepotkan serta untuk pemupukan tanaman juga hanya terdapat sebagian kecil saja yang melakukannya mereka menganggap agar lebih hemat karena walaupun tidak dipupuk tanaman masih bisa hidup dan lateks yang dihasilkan juga masih banyak seperti biasanya.

Pengendalian Hama dan Penyakit. Tingkat penggunaan pengendalian hama penyakit termasuk kategori rendah yaitu 53,40%. Hal ini disebabkan banyak ditemukan responden melakukan pemeliharaan terhadap tanaman karet yang menyerang tanaman karet responden adalah jamur upas akan tetapi responden masih kurang memedulikan penyakit yang menyerang tanaman mereka karena mereka menganggap tanaman masih bisa disadap. Untuk itu, agar tanaman karet tidak terserang penyakit cara yang perlu dilakukan adalah memeriksa dan memberantas tanaman yang sakit sejak dini, akan tetapi ini terkendala disebabkan keterbatasan informasi yang didapat serta masih banyaknya petani yang tidak menghiraukan tentang penyakit tanaman karet berupa penyakit jamur.

Penyadapan. Tingkat penggunaan penyadapan termasuk kategori rendah sebesar 50%. Hal ini disebabkan karena banyak ditemukan responden melakukan penyadapan dengan tidak ada menentukan matang sadap tanaman karet apabila menurut mereka pohon karet sudah terlihat besar maka langsung disadap dan kebiasaan reponden menyadap dengan arah sadap yaitu dari kanan atas ke kiri bawah. Waktu mereka melakukan penyadapan pada pagi hari dari pukul 06.00-09.00 dan bisa

melakukan penyadapan sore hari. Peralatan sadap yang digunakan meliputi yaitu pisau sadap, mangkuk sadap berbahan batok kelapa, tidak menggunakan cincin mangkuk untuk meletakkan mangkuk biasanya langsung diletakan dibawah pohon atau ditanah dan talang sadap untuk mengalirkan cairan lateks dari bidang irisan menuju mangkuk sadap masih banyak yang menggunakan bahan seadanya seperti daun.

Pengolahan Lateks. Tingkat penggunaan pengolahan lateks termasuk kategori rendah sebesar 54,30%. Hal ini di sebabkan karena banyak banyak ditemukan responden melakukan kegiatan pengolahan lateks dilapangan dengan menggunakan penggumpal karet menggunakan pupuk urea, dengan alasan kebanyakan petani tidak ingin keluar biaya yang lebih. Tentu saja harga pupuk urea jauh lebih murah dibandingkan dengan asap cair ataupun cuka asam. Untuk pengolahan hasil produksi karet dilapangan, petani hanya memproduksi hasil karet berupa lump. Dikarenakan penjualan hasil karet itu hanya kepengepul dan pengepul itu sendiri hanya menerima hasil produksi berupa lump.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dari perhitungan tingkat penggunaan teknologi budidaya karet di Kecamatan kelua diketahui semua variabel dikatakan rendah sehingga tidak perlu dilakukan uji hipotesis.

Dari hasil penelitian di Desa Binturu, Karang Putih, dan Pasar Panas budidaya karet umumnya rendah dan bibit yang digunakan masih berupa bibit lokal petani tidak menggunakan bibit unggul dikarenakan selain harga bibit yang mahal juga diperlukan perawatan yang intensif sehingga membuat petani enggan menggunakan bibit unggul. Hal ini menyebabkan petani tidak beralih ke bibit unggul.

Kendala dan Permasalahan yang Dihadapi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang petani di Kecamatan Kelua permasalahan yang dihadapi oleh petani karet diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kurang aktifnya kelompok tani sebagai tempat belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan karena penyuluh lebih aktif melakukan penyuluhan dibidang padi dibandingkan karet dikarenakan menurut penyuluh tenaga kerja yang masih tidak ada dibidang karet tersebut: (2) penyakit yang

menyerang tanaman karet yaitu penyakit jamur akar putih dan penyakit kering alur sadap yang sulit untuk dikendalikan, namun demikian, kedua penyakit tersebut sebenarnya bisa dicegah dan dikendalikan. Penyakit Jamur akar putih ini bisa dicegah dengan cara membersihkan lahan dari tunggul akar, menanam bibit sehat artinya petani harus lebih selektif dalam memilih bibit yang akan ditanam, dan melakukan pemupukan secara rutin agar tanaman menjadi sehat. Sedangkan untuk penyakit kering alur sadap, hal yang dapat dilakukan adalah mengurangi intensitas penyadapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Tingkat penggunaan teknologi budidaya karet pada persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, penyadapan pengolahan di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong adalah rendah yaitu 51%.
2. Kendala dan permasalahan petani karet diantaranya adalah serangan penyakit jamur akar putih dan kering alur sadap serta kurang aktifnya kelompok tani yang mana masih tidak adanya tenaga penyuluh yang berpengalaman dibidang karet.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut: Pihak pemerintah diharapkan terus berupaya membantu para petani karet untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membudidayakan tanaman karet melalui kegiatan penyuluhan dengan menambah tenaga kerja penyuluh yang berpengalaman sehingga adanya pelatihan-pelatihan mengenai teknologi budidaya karet. Pemerintah harus mampu membantu petani memperbaiki sistem pasca panen yang benar dan sesuai anjuran dan juga membantu memberikan sosialisasi dengan menghimbau petani untuk tidak lagi merendam getah karet kedalam air karena hal itu dapat menurunkan kualitas karet.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. *Data Produksi Tanaman Karet*. Kalimantan Selatan
- BPS. 2018. *Tabalong Dalam Angka 2018*. Tabalong
- BPK. 2018. *Data Kecamatan Kelua*. Kelua
- Heru, D. S. dan Andoko, A. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Penerbit: PT. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Sugiyono. 2018. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.